

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya. (Hasbullah, 2011 :5-6)

Dasar dan tujuan pendidikan bertitik tolak dari usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Hamdani, 2011 :69). Pendidikan tidak hanya dimaksud untuk mengembangkan pribadi semata melainkan juga sebagai akar dari pembangunan bangsa.

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan di antara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur-struktur serta hubungan-hubungan, tentu saja diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat di dalam matematika itu. Dengan demikian, belajar matematika berarti belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur tersebut. (Herman Hudojo, 2005 :107)

Asmin (2012 :4) menyebutkan peranan matematika untuk menumbuhkembangkan wahana berpikir bagi ilmu pengetahuan, berkembang karena adanya permasalahan. Objek pembelajaran matematika di kelas dapat berupa fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip yang diajarkan di kelas, akan tetapi fakta dan keterampilan lebih menekankan pada kelas-kelas yang rendah, sedang konsep

pada kelas menengah, dan prinsip pada kelas yang lebih tinggi. Keterampilan belajar matematika dimaknai sebagai bentuk operasi dan prosedur, dimana siswa diharapkan dapat melakukannya dengan cepat dan tepat. Konsep dalam matematika adalah ide abstrak yang memudahkan orang dapat mengklarifikasikan objek atau kejadian, dan menentukan apakah objek atau kejadian itu merupakan contoh atau bukan contoh, kesamaan, ketidaksamaan, segitiga, kubus, jari-jari, dan eksponen, dan sebagainya yang merupakan contoh konsep. Prinsip pembelajaran matematika dapat berupa objek matematika yang paling kompleks.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan mata pelajaran yang sangat berguna dan banyak memberi bantuan dalam berbagai aspek kehidupan. Matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan pola pikir yang logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional yang harus dibina sejak dini. Untuk menguasai matematika setiap harus sering melatih kebisaannya untuk bisa mahir dalam matematika atau dalam kata lain banyak belajar, karena yang diperlukan dari semua sesungguhnya adalah belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu. (M. Sobry Sutikno, 2013 :3-4).

Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika tentu dipengaruhi banyak faktor. Namun secara garis besar faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persiapan siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor eksternal meliputi bahan ajar, strategi, model pembelajaran, media pendidikan serta situasi lingkungan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah.

Hasil belajar matematika siswa yang masih rendah tidak dapat seutuhnya merupakan kesalahan dari siswa tetapi harus diperhatikan bagaimana seorang guru menyampaikan dari menyajikan materi. Seperti yang diungkapkan Suryosubroto (2002 :4) bahwa:

Didalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi - instruksi dan tidak berdiri dibawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri setelah masuk dalam situasi kelas.

Keberhasilan pengajaran matematika ditentukan oleh seberapa hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut Cockroft (dalam Abdurrahman 2009 :253) menyatakan bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Salah satu materi pelajaran dalam matematika yaitu Bangun Ruang Sisi Lengkung. Selain kelemahan belajar matematika yang telah diuraikan diatas, terdapat juga kelemahan belajar matematika yang lebih terperinci pada materi Bangun Ruang Sisi Lengkung diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Siswa tidak memahami konsep dan siswa tidak memiliki keterampilan dalam menemukan solusi. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak memuaskan dengan kata lain tidak tercapainya criteria ketuntasan mengajar yang telah ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak sepenuhnya dapat disebabkan oleh teknik dan kurangnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tetapi juga dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika yang dipandang merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Oleh karena itu guru harus mencari cara yang dapat membuat siswa tertarik dalam mempelajari matematika. Sedangkan faktor lain yang sangat

penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran, Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika yaitu salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (2008 :4) bahwa :

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) yaitu model kooperatif yang dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi, meningkatkan tanggungjawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas, serta melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena *Numbered Heads Together* mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok. Selain NHT ada juga model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu model kooperatif yang dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok, membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi siswa tidak mudah bosan mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.

Kedua model ini sama-sama baik dalam proses pembelajaran kooperatif, namun disini akan diteliti mana yang lebih baik apabila di ajarkan oleh kedua kelas yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan dua model pembelajaran kooperatif yang berbeda. Dalam hal ini penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul

“Perbedaan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Tipe *Number Head Together* (NHT) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Bagi Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Selesai”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa di kelas masih rendah.
2. Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (Ekspositori), meskipun model pembelajaran telah berkembang salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

1.3. Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan diatas, terdapat banyak masalah yang teridentifikasi. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada hasil belajar matematika siswa tertulis model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model *Number Heads Together* (NHT) pada materi bangun ruang sisi lengkung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi daripada tipe *Number Heads Together* (NHT) pada materi Bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Negeri 1 Selesai ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi daripada tipe *Number Heads Together* (NHT) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Negeri 1 Selesai ”.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk dapat memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dan mengaktifkan siswa dalam belajar serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa lainnya sehingga dapat meningkatkan komunikasi dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.